

**PESAN DAKWAH DALAM TAYANGAN TALKSHOW DI TELEVISI
(ANALISIS PESAN DAKWAH GUS MIFTAH DALAM ACARA HITAM
PUTIH TRANS 7 EDISI 26 SEPTEMBER 2018)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh :

Dwi Setio Purnomo

NIM. B91215052

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahhahmanirrahim...

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Setio Purnomo
NIM : B91215072
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah dalam Tayangan Talkshow di
Televisi (Analisis Pesan Dakwah Gus Miftah Dalam
Acara Hitam Putih Trans7 Edisi 26 September
2018)
Alamat : Perumtas 2 Blok P2/No.38, Tanggulangin, Sidoarjo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.
3. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 4 April 2019



Dwi Setio Purnomo
NIM. B91215052

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dwi Setio Purnomo
Nim : B91215052
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah dalam Tayangan Talkshow di Televisi (Analisis Pesan Dakwah Gus Miftah Dalam Acara Hitam Putih Trans7 Edisi 26 September 2018)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi.

Surabaya, 28 Maret 2019

Dosen Pembimbing,



Abdullah Sattar, S. Ag, M.Fil,i
NIP. 196512171997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Dwi Setio Purnomo telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

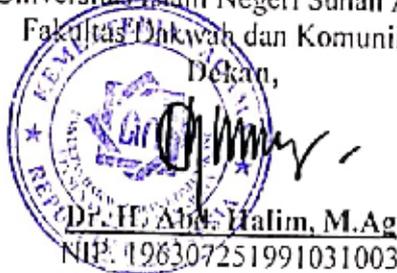
Surabaya, 4 April 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dean,



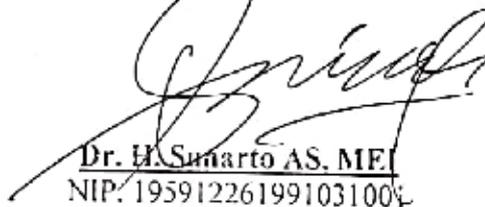
Penguji I,



H. Abdullah Sattar, S. Ag. M.Fil.I

NIP. 196512171997031002

Penguji II,



Dr. H. Sumarto AS, M.Fil.I
NIP. 195912261991031004

Penguji III,



Drs. H. Sulhawi Rubba, M.Fil.I

NIP. 195501161985031003

Penguji IV,



M. Anis Bachtiar, M.Fil.I

NIP. 196912192009011002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DWI SETO PURNOMO
NIM : B91215052
Fakultas/Jurusan : Da'wah dan komunikasi / KPI
E-mail address : dwi.seto26@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PESAN DAKWAH DALAM TAYANGAN TALKSHOW DI TELEVISI (ANALISIS PESAN
DAKWAH GUS MIFTAH DALAM ACARA HITAM PUTIH TRANS 7 EDISI
26 SEPTEMBER 2018)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15, April 2018

Penulis

(Dwi Seto Purnomo)
nama terang dan tanda tangan

hitam putih Trans7 untuk menceritakan kisah-kisah hidupnya yang dapat memotivasi banyak khalayak.

Hitam Putih mengarahkan perbincangan pada masalah pribadi yang dianggap dapat memotivasi serta inspiratif. Narasumber ataupun bintang tamu yang diundang pastinya akan menceritakan pengalamannya dalam mendapat kesuksesan sampai dikenal oleh masyarakat luas. Kisah yang ditampilkan tidak jarang membuat narasumber atau bintang tamu hingga menangis.

Pertanyaan lugas pun terus dipertanyakan kepada narasumber atau bintang tamu. Konten isi perbincangan inilah yang dijual dengan kemasan santai dan disajikan dengan atraksi bahkan alunan musik. Masalah pribadi dari narasumber atau bintang tamu dianggap menarik dan bagus untuk diperbincangkan kepada publik. Para penggemar yang mungkin sedang menonton pun akan merasa sangat tertarik dengan apa yang dihadirkan terkait narasumber atau bintang tamu tersebut. Selain itu juga komunitas-komunitas yang ada di Indonesia pun terkadang dihadirkan sebagai narasumber atau bintang tamu sambil menampilkan atau mempraktekan karya mereka. Orang-orang yang berprestasi juga dihadirkan dan diharapkan mampu memberikan inspirasi.

Dalam tayangan program acara hitam putih Trans7 edisi 26 September 2018, hitam putih mendatangkan seorang bintang tamu seorang Ustadz yang bernama Miftah Maulana Habiburrohman alias Gus Miftah, ia viral di media sosial dengan dakwahnya yang biasa dilakukan di tempat-

dalam kehidupannya. Dakwah yang dilakukannya juga ada yang menentang “*Gus, apakah jamaah sampeyan kurang banyak? Apakah sampeyan kurang kaya? Kok mau masuk tempat seperti ini*” Tanya Gus Fardi salah satu kerabat Gus Miek. Kemudian Gus Miek terlihat emosi mendengar pertanyaan dari orang terdekatnya itu, yang telah mengikutinya puluhan tahun. Gus Miek pun menjawab “*biar nama saya tercemar di mata manusia, tapi tenar di mata Allah.*” *Apalah arti sebuah nama, paling hanya nama Gus Miek yang hancur di mata umat.*

Gus Miftah pun begitu, ia banyak di cibir orang namun tetap gigih berdakwah di tempat lokalisasi dan tempat hiburan malam, dan pernyataan dari Gus Miftah juga sama dengan pernyataan Gus Miek yang jadi contoh untuk melakukan dakwah di tempat tersebut. Dalam dakwah yang dilakukannya tersebut Gus Miek berpikiran bahwa “*Semua orang yang ditempat ini (diskotik) , juga menginginkan surga, bukan hanya jamaah (kaum santri dan bersarung) saja yang menginginkan surge*”.

Praktik prostitusi di suatu lokalisasi yang ada disuatu daerah, tidak mudah untuk dibrantas karena masalah prostitusi tersebut memiliki keterkaitan secara ekonomi, sosial, bahkan kultural dengan permasalahan manusia secara hakiki, yakni pemenuhan kebutuhan biologis sebagai manusia, terlepas dari semua permasalahan etika dan norma yang membatasi cara pemenuhan kebutuhan seks manusia tersebut. Untuk memberantasnya dibutuhkan sikap kearifan yang baik, kerja keras yang tinggi dengan penuh kesabaran, kedewasaan dan kesadaran dari semua pihak yang terlibat di

ini adalah "Pesan Dakwah Gus Mifta pada Program Acara Hitam Putih Trans 7 Segmen 1-2 Edisi 26 September 2018".

- 1) Skripsi yang berjudul " Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamkah " karya Muhammad Rico Zulkarnain, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Syarif hidayatullah. Dalam penelitian tersebut, ditemukan pesan dakwah dalam setiap teksnya. Jika dilihat dari struktur tematik, maka pesan yang mengandung nilai Muamalah yakni pada teks Akal dan Khayal serta Pemimpin Agama. Yang kedua yaitu pesan dakwah yang mengandung nilai Aqidah yakni terdapat pada teks Agama Ialah Cinta serta di Antara Cinta dan Fanatik. Dan yang ketiga, pesan dakwah yang mengandung nilai Syariah yakni pada teks Lailatul Qadr serta Untuk Jadi Perbandingan. Dari hasil penelitian tersebut terdapat suatu persamaan yaitu peneliti menganalisis pesan dakwah dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti dalam penelitian diatas, dimana peneliti menganalisis suatu buku sedangkan dalam penelitian ini sendiri menganalisis suatu pesan dakwah di media televisi.
- 2) Skripsi dengan judul "Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Pesantren Impian" karya Chusnul Ifanawati 2017. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah di film pesantren impian ini mempunyai pesan dakwah yang dikhususkan untuk santri/santriwati yang ada di Indonesia. Adapun perbedaan dari penilitan ini adalah media yang diangkat

berbeda, penelitian ini lebih memfokuskan ke analisis film. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini menggunakan metodologi penelitian yang sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

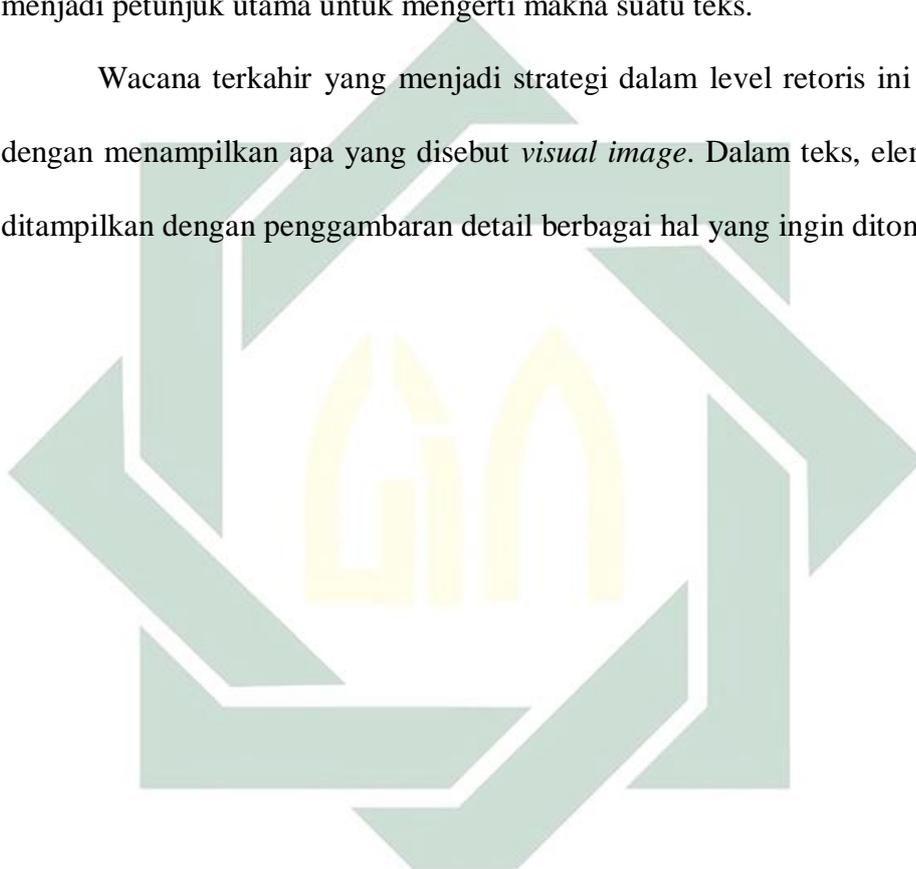
3) Skripsi dengan judul “Analisis Wacana Pesan Dakwah Binti Solikha dalam Tinjauan Teori Feminisme dan Perspektif Islam” karya Rizki Utomo Putri tahun 2017. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah dimana dakwah binti solikha lebih fokus dengan fenomena yang ada di zaman sekarang dengan melihat persamaan derajat antara pria dan wanita yang ditinjau dari teori feminisme dan perspektif Islam. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah dimana pembahasan yang dikaji dan titik fokusnya berbeda yakni penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana feminisme dilakukan sedangkan penelitian yang sekarang ini menggunakan metode dakwah yang fokus pada dakwah di media televisi. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

4) Skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah Islam Melalui Media Sosial” karya Restu Basuki tahun 2015. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kebanyakan dari remaja sekarang display picture dari BBM atau Blackberry Messenger saat ini digunakan untuk menampilkan gambar-gambar yang sifatnya tidak asli atau tidak dibuat sendiri. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah dimana objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan media sosial blackberry

				Teun A. Van Dijk
3	Rizki Utomo Putri tahun 2017 KPI FDK UINSA	Analisis Wacana Pesan Dakwah Binti Solikha dalam Tinjauan Teori Feminisme dan Perspektif islam	Pembahasan yang dikaji dan titik fokusnya berbeda yakni penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana feminisme dilakukan sedangkan penelitian yang sekarang ini menggunakan metode dakwah yang fokus pada dakwah di media televisi	penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk.
4	Restu Basuki tahun 2015 KPI FDK UINSA	Pesan Dakwah Islam Melalui Media Sosial	objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan media sosial blackberry messenger.	menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif.
5	Ihab Ahady 2018 KPI FDK UINSA	Analisis Wacana Pesan Akhlak dalam program Ruqyah Trans 7	peneliti hanya menganalisis pesan akhlak	sama-sama menggunakan program acara televisi pada penelitannya dan juga menggunakan analisis wacana.

Strategi retorik juga muncul dalam bentuk *interaksi*, yakni bagaimana pembicara menempatkan/memposisikan dirinya di antara khalayak. Dalam analisis wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, *metafora* yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Tetapi pemakaian metafora tidak boleh menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

Wacana terakhir yang menjadi strategi dalam level retorik ini adalah dengan menampilkan apa yang disebut *visual image*. Dalam teks, elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan.



Berbagai pilihan program yang menghibur sekaligus membuka cakrawala pemirsa untuk lebih mengenal Indonesia dan Dunia, lebih mencintai budaya bangsa serta berpetualang menjelajahi alam dengan menyajikan program unggulan yang inspiratif, informatif dan menghibur. Trans7 diharapkan mampu membangun ketertarikan pemirsa sebagai televisi sahabat keluarga Indonesia.

Berlokasi di kawasan terpadu CT. Corp, dan didukung oleh peralatan terbaru yang akan memberikan *Tayangan High Definition* dengan kualitas gambar yang lebih baik. Tidak hanya itu, trans7 juga memiliki 6 buah studio yang terintegrasi dalam kompleks studio khusus bernama G7 yang terletak di kawasan Kuningan Jakarta Selatan. Visi dari Trans7 adalah menjadi stasiun televisi terbaik di Indonesia dan Asean. Sedangkan misinya adalah menjadi wadah ide dan inspirasi guna mengedukasi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2. Profil Gus Miftah

KH. Miftah Maulana Habiburrahman, atau yang lebih populer disapa gus miftah, ia lahir di Lampung 5 Agustus 1981 adalah sosok kyai nyentrik asal Yogyakarta, yang menjadi kontroversi. Setelah video dirinya tengah berceramah disebuah kelab malam, viral dimedia sosial, banyak yang mencibir. Namun tak sedikit yang memberikan pujian, atas aksinya yang tidak biasa. Gus Miftah sendiri, sudah sejak belasan tahun lalu, memulai aksi dakwahnya diberbagai tempat hiburan malam, termasuk kawasan lokalisasi. Menurutnya, selalu ada hal baik, dibalik sesuatu yang terlihat buruk.

Dalam dakwahnya Gus Miftah juga selalu bersikap sabar, dan kerja keras dalam melakukan dakwahnya dilokalisasi dan juga tempat-tempat hiburan malam. Dia berdakwah dengan pendekatan persuasif, selalu mengajak melakukan kebaikan, mendekatkan diri kepada Allah. Namun dia melakukan itu tidak mudah, ada yang tidak setuju dan menentang Gus Miftah, sampai-sampai beliau diancam akan dibunuh. Menurut preman yang sekarang sudah menjadi santri, saat diwawancarai dalam talkshow hitam putih tersebut. Ketika Gus Miftah berdakwah dilokalisasi, preman tersebut berpikiran bahwa penghasilannya akan berkurang dari lokalisasi itu dan manajemennya akan bubar. Namun dengan kesabarannya Gus Miftah, preman tersebut akhirnya bertaubat dan berhenti beraktivitas dari lokalisasi itu.¹²⁹

Dalam melakukan aktivitas dakwahnya di tempat lokalisasi dan tempat hiburan malam tersebut ia banyak yang menentangnya dan ada yang sampai mengatakan bahwa ia melacurkan agama. Dalam dakwahnya ia memiliki cara tersendiri. Ia menyasar ke tempat-tempat yang dianggap “kotor” atau maksiat. Di sanalah ia berdakwah. Awalnya, Gus Miftah mendapatkan curhat pekerja malam di diskotik yang ingin mengaji. Kemudian akhirnya ia membarankan diri untuk datang ke tempat tersebut dengan menghadap ke manajemennya untuk mengadakan pengajian di tempat tersebut.

¹²⁹ Viva Newstainment, *Profil Gus Miftah*, <https://www.viva.co.id/siapa/read/953-gus-miftah>, (di akses pada tanggal 16 Maret 2019 pukul 09:09)

Setelah berdakwah keluar masuk di tempat-tempat kelab malam, ia mendirikan Pondok Pesantren Ora Aji di Tundan, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta pada tahun 2011. Nama pondoknya pun berbeda dengan nama pesantren yang biasanya dengan bahasa arab atau nama tempat pesantren berada. Ia memilih nama Ora Aji bukan sekedar beda. Ora Aji adalah bahasa Jawa yang berarti tidak berarti. Artinya, tak ada seorang pun yang berarti di mata Allah selain ketakwaan. Selain mengasuh Pondok Pesantren Ora Aji, da'i muda kondang ini juga menggelar pengajian umum di pesantrennya. Banyak artis, tokoh nasional juga ikut mengaji di tempatnya ini.

Ada yang unik dari model ceramah Gus Miftah ini. Utdadz atau Kiai lain biasanya berceramah ditempat khusus di majelis, masjid, atau di lapangan terbuka, tapi Gus Miftah berceramah di tempat – tempat wanita malam, seperti kelab malam, kafe, atau diskotik. Bahkan, ia menggelar pengajian di lokalisasi Sarkem atau Pasar Kembang Yogyakarta. Namanya makin populer saat aktivitas dakwahnya di kelab malam viral di media sosial. Sebab pemandangan pengajian menjadi kontra karena jamaahnya berpakaian seksi.

Gus Miftah tak ambil pusing meski ada yang menentangnya. Ia pun terus mempunyai niat baik, bahwa manusia bisa berubah. Jamaahnya jangan dilihat dari pakaian dan penampilan luarnya semata. Justru, mereka yang ikut pengajiannya terlihat khusyuk saat Gus Miftah menyampaikan materi ceramahnya. Dalam ceramahnya ia selalu mengajak jamaahnya

disambut dan dipersilahkan duduk oleh *Host dan Co-Host* yaitu Deddy Corbuzier dan Rico Ceper. Setelah duduk bersama pembawa acara mengomentari ceramah yang disampaikan oleh Gus Miftah saat membuka acara Hitam Putih, Deddy mengomentari bahwa apa yang disampaikan oleh Gus Miftah sangat mengena di hati. Kemudian setelah itu Gus Miftah diperkenalkan melalui sebuah cuplikan video profil yang sudah disiapkan oleh tim Hitam Putih Trans7. Sesudah perkenalan kemudian memasuki sesi talkshow. Dalam sesi tersebut Gus Miftah ditanya oleh host dan co-host terkait viralnya Gus Miftah ketika berdakwah di lokasi dan tempat hiburan malam, dalam talkshow tersebut ia bercerita bagaimana dirinya kok bisa viral atau tiba-tiba terkenal, kemudian ia menceritakannya bahwa dirinya sudah berdakwah di lokasi dan tempat hiburan malam sudah belasan tahun sejak dirinya masih mahasiswa, *“nggak nyangka mas, saya ceramah dilokalisasi sudah empat belas tahun sejak mahasiswa, sejak saya imut-imut mas, sekarang amit-amit (humor). Sudah empat belas tahun di kafe, night club, salon-salon. Jadi kalo hari ini geger Wallahua’lam kita nggak tau , ya nggak masalah, itu diluar pengetahuan kita. Jadi kalo kemudian kami ingin tenar karena ini, ya enggak lah. Sudah lama juga, sudah empat belas tahun”* tidak sampai disitu saja, ia juga bercerita pada saat dirinya berdakwah di lokasi ada seseorang yang mengancam akan membunuhnya apabila ia terus – menerus berdakwah ditempat itu, namun dengan usaha yang dilakukan Gus Miftah dengan kesabaran dengan keteguhan imannya ingin mrngubah suatu kemaksiatan menjadi sebuah kebaikan, seseorang tersebut akhirnya

mendapatkan hidayah dan mengikuti kegiatan dakwah Gus Miftah dan hingga kini menjadi santri dari Gus Miftah.

Pada Segmen dua dengan durasi 12 menit 45 detik. Pokok pembahasannya masih sama seperti segmen satu, dalam segmen ini Hitam Putih menghadirkan dua narasumber yakni Mas Indra Eka, salah seorang mantan preman sekaligus mantan muckari terbesar di Yogyakarta yang kini sudah bertaubat setelah mengikuti dakwah dari Gus Miftah di lokalisasi dan tempat hiburan malam dan menghadirkan perempuan yang namanya disamarkan, Mbak Elsa ini bekerja di suatu tempat hiburan malam yang dulunya seorang nasrani yang saat ini sudah menjadi mualaf setelah mengikuti dakwah Gus Miftah, setelah itu ia mendapatkan hidayah dari Allah dan akhirnya ia berkeinginan untuk menjadi mualaf. Dalam segmen ini kedua narasumber bercerita bagaimana Gus Miftah ketika berdakwah ditempat lokalisasi dan tempat hiburan malam. Menurut Mantan Preman yang dulu sempat akan menghabisi Gus Miftah, Mas Indra Eka bercerita bagaimana awalnya ia sampai bisa mengancam Gus Miftah, *“awalnya saya sama gus itu cuma tau namanya, tapi benci saya itu, karna saya hidup didunia malam, dan Gus hidup didunia putih. Dia ngasih tausiyah sama temen-temen, yang dulu anak buah saya juga di lokalisasi, dijalan juga. Kalau mereka ikut gus, pasti anak buah saya kan pada hilang berkurang, saya sempat berpikiran, kalo gus masuk sini terus, bisa hancur ini manajemen saya ini, dan saya juga sempat punya pikiran, gus pas pulang ngaji, saya pasti celakai dijalan.”* dalam cerita tersebut ia menjelaskan bagaimana ia sampai mengancam Gus Miftah, namun ia

dicegah oleh teman-temannya, setelah itu Gus Miftah mengisi tausiyah yang diikuti oleh teman-teman Mas Indra, yang kemudian diceritakan ke Mas Indra bahwa ceramah Gus Miftah itu menarik dan lucu, *“Tapi sama temen-temen bilang sama saya “nggak usah, kita aja yang ngurusin” anak buah saya seperti itu. Alhamdulillah setelah itu, setelah gus ngisi tausiyah itu, temen itu ikut tausiyahnya gus miftah, langsung temenku cerita “dia itu ternyata tausiyahnya lucu loh mantap, mengena juga loh” kemudian saya “coba ikut ah” ternyata benar, gus itu kalo syi’ar nggak pernah melarang untuk, “nggak usah minum” diem ajalah pokoknya, penting gus nggak minum, lama-lama seperti saya kan jadi “kalo gus nggak minum, tapi saya minum kan jadi nggak enak sama gus” akhirnya malu. Setelah itu “ah saya coba berhenti minum” akhirnya saya ikut nyantri ke gus sampai hari ini.”* Dan setelah itu Mas Indra berhenti minum dan menjadi santrinya Gus Miftah hingga saat ini. Mas Indra juga menceritakan dulunya ia seorang preman dan mucikari terbesar di Yogyakarta yang penghasilannya bisa sampai ratusan juta yang kini sudah bertaubat dan menjadi santri dari Gus Miftah. Setelah ia berhenti dari kegiatan maksiat itu ia sempat dilema, memikirkan rumah tangganya yang nantinya tidak akan, kemudian ia berpikiran akan kembali ketempat maksiat tersebut, namun ia berpikir kembali dan akhirnya ia memutuskan untuk istiqomah kuat menjalankan kebaikan tersebut dan ia juga dikasih solusi oleh Gus Miftah, dan akhirnya ia dikasih pekerjaan yang halal di perusahaan Paragon *”sempet tiga bulan berpikiran, “ini kalo gini terus rumah tangga nggak bisa makan, apa saya harus kembali lagi ke dunia hitam lagi” saya*

piker-pikir itu, Alhamdulillah saya istiqomah kuat, dan Gus kasih solusi ke saya, saya dikasih pekerjaan, ditempat yang halal, disebut perusahaan paragon.” Dalam segmen tersebut Mas Indra juga menceritakan bagaimana sosok seorang Gus Miftah itu, ia bercerita bahwa Gus Miftah adalah orang yang sangat sederhana, tausiyahnya yang sangat ringan dan merangkul para jamaahnya, tidak pernah menghakimi orang lain ketika ia berdakwah di lokalisasi dan tempat hiburan malam *“Mas Indra Eka (Mantan Preman) : kalo pendapat saya pribadi tentang abah atau gus miftah ini, beliau itu orangnya yang sederhana kok gus miftah itu. Memberi tausiyah juga nggak berat-berat materinya, dan nggak pernah menghakimi seseorang, salah benar lumrah, enam tahun saya ikut beliau gus miftah itu, belum pernah dulu saya waktu suka minum, nggak pernah gus miftah itu bilang “Kamu gak boleh minum!” tapi dengan tauladan beliau, Alhamdulillah saya bisa mengikuti jejak beliau dan ikut mengenal gusti Allah.”*

Setelah itu Hitam Putih menghadirkan Mbak Elsa nama samarannya, ia hadir dengan wajah ditutup topeng, dalam talkshow tersebut ia bercerita bagaimana kronologi ia bisa menjadi mualaf. Mbak Elsa bercerita, ia menjadi mualaf setelah mengikuti tausiyah dari Gus Miftah, ia mengikutinya dengan sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui oleh Gus Miftah, dan Gus Miftah tidak pernah menyinggung soal keyakinan beragama, seperti apa yang diceritakan oleh Gus Miftah dalam talkshow tersebut *“Awalnya dulu sembunyi-sembunyi mas ngajinya, karena non muslim, dan saya tidak pernah berbicara soal itu, dan saya*

nggak tau dia ikut ngaji.” Kemudian ia mengikuti dakwahnya yang awalnya Mbak Elsa itu melihat Gus Miftah ditempat kerjanya yang sedang melakukan dakwah ditempat itu, ia pun mencoba mengikutinya dan setelah itu ia mengakui bahwa tausiyah yang disampaikan oleh Gus Miftah sangat menyentuh hatinya sehingga ia mendapatkan hidayah dari Allah dan akhirnya ia menjadi seorang muallaf “saya ketemunya di bos, ditempat kerja (di dunia malam), pas gus miftah berdakwah ditempat saya bekerja, kemudian saya melihat dakwahnya menyentuh hati saya.” Namun ia saat ini masih bekerja di tempat hiburan malam, ia masih berproses menjadi orang yang baik dan menjauhi kemaksiatan. Dan hal itu dapat kita simpulkan bahwa Gus Miftah dalam dakwahnya tidak pernah memaksa orang lain untuk berbuat baik, tidak pernah menghakimi orang lain, karena semua itu pasti membutuhkan proses. Setelah Mbak Elsa menjadi muallaf ia pun merasa tenang, damai, dan nyaman, “ketika saya sudah menjadi muallaf, saya merasa tenang, damai, nyaman.” Di penghujung segmen dua Gus Miftah kemudian menjelaskan masalah keimanan, “jagalah iman sedikit-sedikit, apakah orang minum itu nggak punya iman, punya tapi sedikit, tapi ketebalan iman seseorang itu kan beda-beda. Kita sampaikan kepada mereka “setan itu tidak mencuri harta, dan tidak mencuri rumahmu, mobilmu. Tapi setan, senantiasa mengintai imanmu dan setan berusaha curi imanmu. Kenapa, karena setan tau harta yang paling berharga yang dimiliki seorang mukmin adalah iman. Maka jaga pelan-pelan dengan pengajian. Tanpa harus menghakimi seseorang tercopetlah

yang penulis ambil ini, Gus Miftah berdakwah di tempat lokalisasi dan tempat hiburan malam ini sudah belasan tahun, sejak mahasiswa, ketika itu ia melihat suatu kemaksiatan yang menurutnya bisa di ubah. Namun usaha dakwahnya tersebut banyak yang menentang atau kontra dengannya. Dalam talkshow tersebut ia memberikan pernyataan dari pertanyaan host yang menanyakan respon Gus Miftah terhadap orang yang kontra dengan aktivitas dakwah yang dilakukannya *“semua orang butuh Tuhan. Semua orang butuh bermesraan dengan Tuhan, kemudian saya katakan begini kalian boleh menghinaku, kalian boleh menghujatku. Tapi ingat, ini caraku ini metodologiku. Kalian boleh menghinaku tapi jangan pernah ganggu anak-anak itu untuk kembali bermesraan dengan Tuhan.”*, jadi ia ingin mengajak semua orang yang ada di tempat-tempat lokalisasi dan hiburan malam, agar senantiasa bermesraan dengan Allah, dan menjauhi segala kemaksiatan yang sedang dilakukannya, ia melakukannya dengan sabar dan santun tanpa paksaan atau menghakimi dalam dakkwahnya, sehingga dakwahnya bisa diterima dengan ikhlas oleh jama’ahnya.

Gus Miftah berdakwah di tempat seperti itu berangkat dari sebuah ketidak laziman yang lama kelamaan akan menjadi sesuatu yang lazim, seperti yang dikatakannya *“sesuatu yang lazim, itu berangkat dari ketidaklaziman, contoh begini “batik*

Aktivitas dakwah yang dilakukan Gus Miftah bukan hal yang baru pertama kali terjadi, aktivitas dakwah di lokalisasi dan hiburan malam ini sudah lebih dulu dilakukan seorang Kyai yang memiliki karomah yang luar biasa yang melakukan hal diluar dugaan dan nalar manusia. Dia adalah Kiai Hamim Djazuli atau yang akrab dipanggil dengan nama Gus Miek. Dia sering keluar masuk diskotik dan lokalisasi untuk melakukan hal yang membuat mereka sadar akan jalan yang sesat dan lupa akan Allah SWT dalam kehidupannya. Dakwah yang dilakukannya juga ada yang menentang “Gus, apakah jamaah sampeyan kurang banyak? Apakah sampeyan kurang kaya? Kok mau masuk tempat seperti ini” Tanya Gus Fardi salah satu kerabat Gus Miek. Kemudian Gus Miek terlihat emosi mendengar pertanyaan dari orang terdekatnya itu, yang telah mengikutinya puluhan tahun. Gus Miek pun menjawab “ biar nama saya tercemar di mata manusia, tapi tenar di mata Allah.” Apalah arti sebuah nama, paling hanya nama Gus Miek yang hancur di mata umat.

Ada juga Kyai dari Surabaya yaitu Kyai Khoiron Syuaib yang berdakwah di lokalisasi yang berlokasi di Dolly Surabaya. Ia juga berdakwah dihadapan para WTS (Wanita Tuna Susila). Menurut Kyai Khoiron Syuaib para WTS (Wanita Tuna Susila) itu dapat dibina dengan pendekatan

c) Stilistik

Stalistik adalah gaya atau *style*, yaitu sebuah cara yang digunakan seorang penulis atau pembicara untuk menyatakan maksud atau tujuan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan Gus Miftah dalam talkshow tersebut terdapat pada pembicaraan yang disampaikan oleh Gus Miftah, dimana ia menjawab pertanyaan dari host maupun co-host dari Hitam Putih, ia sering mengucap, “*jadi begini*” dengan tegas. Dan juga menjelaskannya dengan memakai perumpamaan seperti ” *menyalakan lampu itu ditempat yang gelap, menyapu ditempat yang kotor*”, “*saya memahami begini, sesuatu yang lazim, itu berangkat dari ketidaklaziman, contoh begini “batik itukan dulu identitas perempuan untuk daster, pertama kali kemudian batik digunakan baju untuk laki-laki, orang bilang, daster kok dipakai cowok. Awal mulanya dulu sejarah batik. Tapi akhirnya kemudian apa, hari ini menjadi sebuah kelaziman, yang dulunya tidak lazim hari ini menjadi lazim. Bisa jadi hari ini yang saya lakukan itu tidak lazim, tapi suatu saat pasti menjadi kelaziman”* , “*pertanyaan saya begini “ketika saya ngaji dilokalisasi apakah nggak ingin seperti itu?” tapi ingat kita punya iman. Ditahan dong. Manusia bilang itu kan pengajian paling menyenangkan sedunia gus? Lah kenapa, ngajinya berpahala, matanya bervitamin. Lah ya engga juga, nggak seperti itu lah. Hahaha (gus miftah tertawa), seperti itu lah.”*

